

Ekosistem Pembelajaran Qur'ani: Peran Guru PAI dalam Literasi Al-Qur'an Madrasah Ibtidaiyah

Rosnani ¹, Muhammad Riza²

¹MAN 1 Gayo Lues, Indonesia, email: rosn4ni@gmail.com

²IAIN Takengon, Indonesia, email: rizajundana@gmail.com

DOI: 10.54604/itg.v10i1.544



Copyright © 2023

Diajukan: 10/04/2025

Diterima: 15/04/2025

Diterbitkan: 20/04/2025

ABSTRAK

Rendahnya literasi Al-Qur'an pada jenjang dasar masih menjadi persoalan struktural pendidikan Islam di Indonesia, terutama pada madrasah swasta di wilayah pinggiran yang bersumber daya terbatas. Sebagian besar kajian terdahulu berhenti pada pengujian keefektifan metode baca tunggal atau pemetaan peran guru secara terpisah, sehingga belum menjelaskan bagaimana pelbagai komponen madrasah bekerja sebagai satu kesatuan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses penguatan literasi Al-Qur'an, memetakan faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan pola kerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola keterbatasan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rambung, Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, selama November 2025 hingga Januari 2026. Data dikumpulkan melalui observasi terbatas, wawancara semiterstruktur terhadap tujuh informan terpilih, dan telaah dokumen, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an berlangsung melalui tiga jalur yang saling menopang, yaitu pembiasaan kultural, pembelajaran terstruktur berdiferensiasi, dan pendampingan personal. Ketiga jalur tersebut ditopang tiga pilar, yakni guru, kepemimpinan madrasah, dan keluarga. Penelitian ini menawarkan model ekosistem pembelajaran Qur'ani sebagai kerangka alternatif bagi madrasah dengan keterbatasan sumber daya

Kata Kunci: ekosistem pembelajaran; guru PAI; literasi Al-Qur'an; madrasah ibtidaiyah; pembelajaran berdiferensiasi

ABSTRACT

Low Qur'anic literacy at the primary level remains a structural problem in Indonesian Islamic education, particularly in private madrasahs located in peripheral areas with limited resources. Most previous studies have stopped at testing the effectiveness of a single reading method or mapping teacher roles separately, and therefore have not explained how the various components of a madrasah work as a single unit. This study aims to explain the process of strengthening Qur'anic literacy, to map its supporting and inhibiting factors, and to formulate the working pattern of Islamic Religious Education (IRE) teachers in managing such limitations. The study employed a qualitative approach with a single case study design at Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rambung, Putri Betung Sub-district, Gayo Lues Regency, from November 2025 to January 2026. Data were collected through limited observation, semi-structured interviews with seven purposively selected informants, and document analysis. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, and their credibility was examined through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings show that the strengthening of Qur'anic literacy proceeds along three mutually reinforcing pathways: cultural habituation, structured differentiated instruction, and personal mentoring. These pathways rest on three pillars, namely the teacher, madrasah leadership, and the family. This study proposes a Qur'anic learning ecosystem model as an alternative framework for resource-constrained madrasahs.

Keywords: learning ecosystem; IRE teacher; Qur'anic literacy; Islamic elementary school; differentiated instruction

**Korespondensi Author: Rosnani, MAN 1 Blang Kejren, Email: rosn4ni@gmail.com*

I. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an merupakan kompetensi dasar yang menjadi pintu masuk bagi seluruh proses pendidikan keislaman. Literasi Al-Qur'an tidak berhenti pada keterampilan teknis melafalkan huruf, melainkan mencakup kemampuan membaca secara tartil, menulis huruf dan kata Al-Qur'an, serta menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Kompetensi ini bersifat kumulatif: kelemahan pada tahap pengenalan huruf hijaiyah akan terbawa hingga jenjang berikutnya dan menghambat penguasaan materi keislaman yang lebih kompleks. Penguatan kompetensi literasi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang dasar karenanya menempati posisi paling strategis sekaligus paling rawan dalam rantai pembentukan literasi Al-Qur'an (Salsabila dkk., 2024).

Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa persoalan literasi Al-Qur'an pada jenjang dasar belum terselesaikan. Alnashr (2022) mencatat bahwa capaian literasi Al-Qur'an dasar di madrasah ibtidaiyah masih tertinggal dan memerlukan penataan program yang lebih sistematis. Temuan senada dilaporkan Basir dkk. (2024) yang menemukan bahwa keragaman kemampuan awal siswa, keterbatasan sumber daya teknologi, dan besarnya rombongan belajar menjadi kendala yang berulang di madrasah. Hayi dkk. (2025) bahkan menyebut kegagalan literasi Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar sebagai persoalan yang berakar pada lemahnya kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan pembiasaan di luar kelas. Ketiga temuan tersebut memperlihatkan bahwa akar masalahnya tidak tunggal dan tidak sepenuhnya bersifat metodologis.

Respons yang berkembang dalam literatur cenderung bersifat parsial. Sebagian besar penelitian memusatkan perhatian pada pengujian keefektifan satu metode baca tertentu, seperti metode Yanbu'a (Qowiyeh & Listrianti, 2024), metode Al-Baghdadi (Zakaria dkk., 2024), maupun perbandingan metode Qiro'ah dan Ummi (Rahman dkk., 2024). Kajian sejenis juga dilakukan terhadap metode Nurul Quran (Wahid dkk., 2023), strategi pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan tinggi keagamaan (Sofyan & Sarbini, 2019), serta pengembangan bahan ajar tahsin berbasis An-Nahdliyah (Prasetiawati, 2019). Sebagian lain memetakan peran guru PAI sebagai pengajar, pembimbing, dan motivator dalam mengatasi kesulitan membaca siswa (Surawan & Fatimah, 2021; Habibah dkk., 2023). Kedua arus kajian ini memberikan kontribusi penting, tetapi keduanya memperlakukan metode dan peran guru sebagai variabel yang berdiri sendiri, terlepas dari kondisi kelembagaan dan keluarga yang melingkupinya.

Celah inilah yang hendak diisi. Hanafi dan Pohan (2024) telah menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap penguatan literasi Al-Qur'an, namun kajian tersebut belum menjelaskan mekanisme keterkaitan antarkomponen ketika sumber daya madrasah sangat terbatas. Pertanyaan yang belum terjawab adalah bagaimana sebuah madrasah swasta kecil di wilayah pinggiran, dengan jumlah guru PAI terbatas dan tanpa dukungan teknologi memadai, tetap mampu menjalankan penguatan literasi Al-Qur'an secara berkelanjutan. Pertanyaan ini penting karena mayoritas madrasah ibtidaiyah di Indonesia berstatus swasta dan beroperasi dalam kondisi sumber daya yang serupa.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Rambung di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, merepresentasikan kondisi tersebut. Madrasah ini melayani 136 siswa dengan dua orang guru PAI, memiliki sarana dasar berupa mushalla, poster makharijul huruf, dan perpustakaan sederhana, tetapi belum memiliki perangkat pembelajaran digital. Observasi awal menemukan bahwa sebagian siswa belum lancar melafalkan huruf hijaiyah dalam bentuk sambung, belum menguasai hukum tajwid dasar, dan belum memahami tanda baca. Pada saat yang sama, madrasah tersebut secara konsisten menjalankan tadarus pagi, ekstrakurikuler tahfiz, dan kelas tambahan, serta pernah mengantar siswanya meraih penghargaan pada Musabaqah Tilawatil Qur'an tingkat kecamatan. Kontras antara keterbatasan dan capaian inilah yang menjadikan kasus ini layak ditelaah secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan proses penguatan kemampuan literasi Al-Qur'an di MIS Rambung; (2) memetakan faktor pendukung dan penghambat proses tersebut; serta (3) merumuskan pola kerja guru PAI dalam mengelola keterbatasan yang ada. Kebaruan penelitian terletak pada upaya membaca ketiga tujuan tersebut secara terpadu melalui kerangka ekosistem, sehingga menghasilkan model konseptual yang menempatkan guru, kepemimpinan madrasah, dan keluarga sebagai pilar yang saling menopang, bukan sebagai faktor yang berdiri sendiri.

Secara teoretis, penelitian ini bersandar pada tiga kerangka yang saling melengkapi. Pertama, teori sistem ekologi Bronfenbrenner (1979) yang memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi berlapis antara mikrosistem kelas, mesosistem hubungan sekolah dengan keluarga, dan eksosistem kebijakan madrasah. Kedua, teori belajar sosial Bandura (1977) yang menempatkan keteladanan dan penguatan positif sebagai mekanisme utama pembentukan perilaku belajar. Ketiga, konsep pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson (2014) yang menuntut penyesuaian isi, proses, dan produk pembelajaran dengan kesiapan belajar setiap siswa. Ketiga kerangka ini digunakan sebagai lensa untuk menafsirkan temuan lapangan, bukan sebagai hipotesis yang diuji.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal bersifat instrumental (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Rancangan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penjelasan proses dan makna, yaitu bagaimana penguatan literasi Al-Qur'an dijalankan dalam batas-batas sumber daya yang nyata, bukan pada pengukuran besaran pengaruh. Kasus dibatasi pada satu satuan pendidikan agar keterkaitan antarkomponen dapat ditelusuri secara utuh.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rambung, Desa Rambung, Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, sejak November 2025 hingga Januari 2026. Madrasah ini didirikan pada 1995, terakreditasi B, dan pada saat penelitian memiliki 136 siswa serta 12 guru, dua di antaranya guru PAI berkualifikasi sarjana dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif atas dasar dua pertimbangan, yaitu keterbatasan sumber daya yang khas madrasah swasta pinggiran dan keberadaan program literasi Al-Qur'an yang berjalan konsisten. Informan ditetapkan secara purposif dengan kriteria keterlibatan langsung dalam program literasi Al-Qur'an sekurang-kurangnya satu tahun terakhir. Tujuh informan terlibat dalam penelitian ini dan seluruhnya diberi kode untuk menjaga kerahasiaan identitas sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Kode	Kedudukan Informan	Teknik Penggalian Data
GP-1	Guru PAI kelas tinggi (masa kerja 12 tahun)	Wawancara, observasi
GP-2	Guru PAI kelas rendah (masa kerja 10 tahun)	Wawancara, observasi
KM	Kepala madrasah	Wawancara, dokumen
S-1, S-2, S-3	Siswa kelas IV, V, dan VI	Wawancara, observasi
OT	Orang tua siswa perwakilan komite	Wawancara

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif terbatas terhadap tadarus pagi, pembelajaran PAI di kelas IV sampai VI, dan ekstrakurikuler tahfiz; peneliti hadir sebagai pengamat tanpa mengintervensi jalannya kegiatan. Kedua, wawancara semiterstruktur berdurasi 40 sampai 60 menit yang dipandu daftar pertanyaan terbuka dan direkam atas persetujuan informan. Ketiga, telaah dokumen berupa jadwal harian, daftar capaian hafalan per siswa, notulen rapat komite, serta sertifikat penghargaan lomba. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dkk. (2014) yang berlangsung serentak dengan pengumpulan data melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kondensasi dilakukan dengan pengodean terbuka atas transkrip wawancara dan catatan lapangan, dilanjutkan pengelompokan kode menjadi kategori dan tema. Proses berlangsung secara bolak-balik hingga tercapai kejenuhan data, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi memunculkan kategori baru.

Keabsahan data diuji melalui empat prosedur (Lincoln & Guba, 1985). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan guru, kepala madrasah, siswa, dan orang tua mengenai tema yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan menyilangkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Member check dilakukan dengan mengembalikan ringkasan temuan kepada guru PAI dan kepala madrasah untuk dikonfirmasi. Jejak audit dipelihara dalam bentuk catatan lapangan bertanggal, transkrip, dan buku kode. Secara etis, seluruh informan memberikan persetujuan lisan setelah memperoleh penjelasan tujuan penelitian, dan seluruh nama diganti dengan kode.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penguatan Literasi Al-Qur'an

Penguatan literasi Al-Qur'an di MIS Rambung tidak berlangsung melalui satu program tunggal, melainkan melalui tiga jalur yang berjalan serentak dan saling menopang, yaitu pembiasaan kultural, pembelajaran terstruktur berdiferensiasi, dan pendampingan personal. Ringkasan ketiga jalur beserta bentuk kegiatan dan indikator capaiannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tiga Jalur Proses Penguatan Literasi Al-Qur'an di MIS Rambung

Jalur Proses	Bentuk Kegiatan	Indikator Capaian
Pembiasaan kultural	Tadarus pagi 15 menit di mushalla; ekstrakurikuler tahfiz setiap Jumat	Keteraturan membaca harian; hafalan Juz 30 bertahap
Pembelajaran terstruktur berdiferensiasi	Metode drill; kartu huruf hijaiyah dan papan flanel; audio murotal; pengelompokan menurut tingkat kelancaran	Ketepatan makhras dan tajwid dasar; kelancaran huruf sambung
Pendampingan personal	Bimbingan bergiliran di kelas; kelas tambahan akhir pekan	Berkurangnya kesenjangan kemampuan; naiknya kepercayaan diri

Jalur pembiasaan kultural berwujud tadarus pagi selama lima belas menit di mushalla sebelum jam pelajaran dimulai serta ekstrakurikuler tahfiz setiap Jumat yang diikuti sekitar tiga puluh siswa. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak diperlakukan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai penanda pembuka hari yang dijalankan tanpa kecuali. GP-1 menegaskan bahwa konsistensi pengulangan merupakan syarat terbentuknya dasar bacaan yang kuat, terutama bagi siswa kelas rendah. Telaah dokumen jadwal harian mengonfirmasi bahwa alokasi waktu tersebut tercantum resmi, bukan bersifat insidental.

Jalur pembelajaran terstruktur tampak pada penggunaan metode drill yang dipadukan dengan media sederhana berupa kartu huruf hijaiyah berwarna, papan flanel magnetik, dan audio murotal. Yang membedakan praktik di madrasah ini adalah pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kelancaran membaca. Siswa yang telah lancar diberi tugas hafalan bertartil, sementara siswa yang masih tertinggal memperoleh pendampingan lebih rapat. GP-2 menyatakan bahwa media audio secara khusus digunakan untuk melatih pendengaran siswa yang belum mampu membedakan huruf-huruf yang berdekatan makhrajnya. Pola ini merupakan bentuk praktis dari pembelajaran berdiferensiasi, meskipun para guru tidak menggunakan istilah tersebut.

Jalur pendampingan personal diwujudkan melalui bimbingan satu per satu di dalam kelas dan kelas tambahan pada akhir pekan yang diselenggarakan secara sukarela. Kelas tambahan ini tercantum dalam jadwal resmi madrasah, sebagaimana terkonfirmasi dari dokumen jadwal Sabtu. Pendampingan tersebut menjadi mekanisme penyeimbang ketika pembelajaran klasikal tidak mampu mengakomodasi rentang kemampuan yang lebar. Ketiga jalur tersebut terhubung oleh satu mekanisme pengendali, yaitu evaluasi bersama setiap semester antara kepala madrasah dan guru PAI. KM menjelaskan bahwa hasil evaluasi tersebut menjadi dasar penyusunan strategi periode berikutnya, termasuk penentuan siswa yang perlu masuk kelas tambahan. Adanya umpan balik berkala inilah yang membuat ketiga jalur tidak berjalan sendiri-sendiri.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pemetaan faktor pendukung dan penghambat disusun dari penyilangan keterangan tujuh informan dengan hasil observasi dan dokumen. Ringkasannya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Literasi Al-Qur'an

Aras	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Siswa	Antusiasme pada kegiatan bermain dan bernyanyi hijaiyah	Heterogenitas kemampuan awal; rendahnya kepercayaan diri membaca di depan kelas
Guru	Komitmen melampaui tugas formal; penguasaan metode yang bervariasi	Beban mengajar rangkap; belum adanya pelatihan diferensiasi terstruktur
Madrasah	Alokasi dana media; evaluasi semester; sarana mushalla dan poster tajwid	Alokasi tiga jam pelajaran PAI per minggu; belum tersedia media digital
Keluarga	Pertemuan bulanan; laporan perkembangan berkala kepada orang tua	Pendampingan di rumah belum merata pada seluruh siswa

Pada sisi pendukung, komitmen guru merupakan faktor yang paling menonjol karena bersifat menembus batas tugas formal. Penyelenggaraan kelas tambahan tanpa kompensasi tambahan dan kesediaan membimbing siswa satu per satu menunjukkan bahwa daya dorong utama program ini bersifat personal, bukan struktural. Dukungan kepemimpinan madrasah menyusul pada urutan berikutnya, berupa alokasi dana pengembangan media, penyelenggaraan evaluasi semester, dan

pelibatan narasumber tahsin dari luar madrasah. Faktor ketiga adalah keterlibatan orang tua yang dijaga melalui pertemuan bulanan; OT menyatakan bahwa laporan perkembangan berkala dari guru membuatnya merasa lebih tenang sekaligus mendorong mendampingi anaknya mengulang bacaan di rumah.

Pada sisi penghambat, keterbatasan waktu menempati posisi terdepan. Alokasi tiga jam pelajaran PAI per minggu dinilai tidak memadai untuk membimbing siswa dengan rentang kemampuan yang lebar. Notulen rapat komite September 2025 memperlihatkan bahwa persoalan ini telah diangkat secara kelembagaan melalui usulan penambahan menjadi empat jam per minggu. Penghambat kedua adalah heterogenitas kemampuan awal siswa yang membuat pembelajaran klasikal sulit berjalan efektif. Penghambat ketiga bersifat psikologis, yaitu rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa ketika diminta membaca di hadapan teman sekelas. Penghambat keempat adalah keterbatasan media modern; madrasah belum memiliki perangkat pembelajaran digital sehingga variasi stimulus bergantung pada media manual.

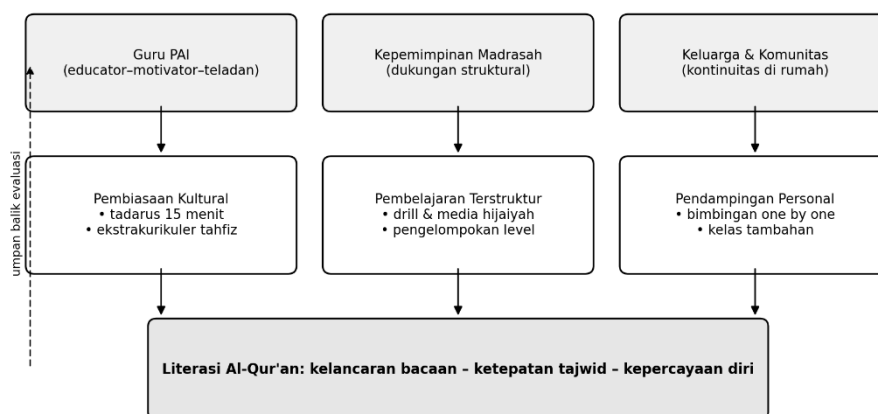
Yang menarik, hasil triangulasi memperlihatkan bahwa keempat penghambat tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling memperkuat. Keterbatasan waktu memperbesar dampak heterogenitas kemampuan, sedangkan heterogenitas yang tidak tertangani menurunkan kepercayaan diri siswa yang tertinggal. Sebaliknya, kelas tambahan dan pendekatan personal yang dijalankan guru berfungsi memutus rantai tersebut pada titik yang paling rawan.

Pola Upaya Guru PAI dan Model Ekosistem

Berdasarkan penyilangan seluruh sumber data, upaya guru PAI dapat dikelompokkan menjadi tiga pendekatan yang berjalan simultan. Pendekatan akademis-instruksional mencakup metode bimbingan bergiliran, pengelompokan siswa menurut tingkat kelancaran, penggunaan media visual dan audio, serta penyelenggaraan kelas tambahan. Pendekatan psikologis-motivasional mencakup pemberian apresiasi atas setiap kemajuan sekecil apa pun, penggunaan permainan edukatif dan lagu hijaiyah, serta keteladanan guru dalam membaca secara tartil di hadapan siswa. Pendekatan kolaboratif mencakup koordinasi berkala dengan orang tua serta pemanfaatan dukungan struktural dari kepala madrasah.

Pengaruh pendekatan kedua tampak paling jelas pada penuturan siswa. S-1 menyampaikan bahwa ia kini lebih lancar membaca dibandingkan tahun sebelumnya dan tidak lagi malu tampil di depan kelas, sedangkan S-3 menghubungkan semangat belajarnya dengan pujian yang diberikan guru ketika bacaannya benar. Keterangan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa koreksi guru disampaikan tanpa nada menyalahkan, sehingga siswa tetap bersedia mencoba meskipun keliru.

Sintesis atas ketiga temuan menghasilkan model ekosistem pembelajaran Qur'ani sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Model ini menempatkan tiga jalur proses sebagai lapisan operasional yang ditopang tiga pilar penyangga, dengan evaluasi berkala sebagai jalur umpan balik. Implikasinya, kelemahan pada satu pilar akan menurunkan daya kerja seluruh jalur proses, sehingga penguatan literasi Al-Qur'an tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengganti metode baca.



Gambar 1. Model Ekosistem Pembelajaran Qur'ani di Madrasah Bersumber Daya Terbatas

Temuan mengenai tiga jalur proses memperkuat sekaligus memperluas hasil kajian terdahulu. Basir dkk. (2024) menemukan bahwa pemaduan strategi tradisional dan kontemporer meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa madrasah, namun kajian tersebut menempatkan pemaduan itu pada tataran teknik mengajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaduan yang sama akan kehilangan daya kerjanya apabila tidak ditopang mekanisme kelembagaan berupa evaluasi berkala dan melibatkan keluarga. Dengan kata lain, keefektifan metode bersifat bersyarat, dan syarat itu terletak di luar ruang kelas.

Praktik pengelompokan siswa menurut tingkat kelancaran yang ditemukan di MIS Rambung merupakan wujud lapangan dari prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2014), yaitu penyesuaian proses belajar dengan kesiapan siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil Rahman dkk. (2024) dan Zakaria dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa metode baca apa pun bekerja lebih baik ketika diterapkan pada kelompok yang setara tingkat kesiapannya. Aly dan Bustomi (2022) bahkan menunjukkan bahwa penyesuaian semacam ini menjadi keniscayaan ketika rentang kemampuan siswa sangat lebar. Perbedaannya, diferensiasi di MIS Rambung tidak lahir dari perencanaan kurikuler formal melainkan dari pembacaan guru atas kondisi kelas. Hal ini menyiratkan bahwa diferensiasi dapat tumbuh sebagai pengetahuan praktis guru, dan karena itu perlu diangkat menjadi kompetensi yang dilatihkan secara sengaja.

Kuatnya peran keteladanan dan penguatan positif dalam temuan ini dapat dibaca melalui teori belajar sosial Bandura (1977).

Keputusan guru membaca secara tartil di hadapan siswa berfungsi sebagai pemodelan, sedangkan pujian atas kemajuan kecil berfungsi sebagai penguatan yang menumbuhkan keyakinan diri. Mekanisme inilah yang menjelaskan mengapa hambatan psikologis berupa rasa malu dapat ditekan tanpa memerlukan tambahan sumber daya. Temuan ini memperkuat laporan Surawan dan Fatimah

(2021), Habibah dkk. (2023), serta Aslachah dan Musawir (2024) mengenai fungsi guru PAI sebagai motivator, namun menambahkan penjelasan bahwa fungsi tersebut bekerja paling efektif ketika berlangsung dalam iklim kelas yang aman bagi kesalahan. Hal ini sekaligus menegaskan pandangan Muchith (2016) bahwa profesionalisme guru PAI tidak berhenti pada penguasaan materi, melainkan mencakup kemampuan membangun relasi pedagogis yang menumbuhkan keberanian belajar.

Pada tataran kelembagaan, keterkaitan antara madrasah dan keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan tesis Hanafi dan Pohan (2024) tentang pentingnya keterlibatan bersama guru dan orang tua. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mekanismenya: pertemuan bulanan dan laporan perkembangan berkala berfungsi sebagai jembatan mesosistem dalam kerangka Bronfenbrenner (1979), yang menjaga agar pembiasaan di madrasah tidak terputus di rumah. Ketika jembatan ini melemah, sebagaimana terlihat pada sebagian siswa yang tidak memperoleh pendampingan di rumah, jarak kemampuan antarsiswa justru melebar.

Temuan mengenai keterbatasan waktu sebagai penghambat utama konsisten dengan laporan Alnashr (2022) dan Hayi dkk. (2025) yang menempatkan persoalan alokasi waktu sebagai kendala sistemik, bukan kendala teknis guru. Respons MIS Rambung berupa kelas tambahan akhir pekan dan usulan penambahan jam pelajaran memperlihatkan dua tingkat penyelesaian yang berbeda, yaitu penyelesaian jangka pendek berbasis kesukarelaan guru dan penyelesaian jangka panjang berbasis kebijakan. Ketergantungan pada kesukarelaan mengandung kerentanan, sebab keberlanjutan program menjadi bergantung pada individu tertentu. Inilah titik paling rapuh dari ekosistem yang ditemukan. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model ekosistem pembelajaran Qur'ani sebagai cara membaca penguatan literasi Al-Qur'an di madrasah bersumber daya terbatas. Model ini bergerak dari logika pencarian metode terbaik menuju logika penataan keterhubungan antarkomponen. Implikasi praktisnya, intervensi peningkatan literasi Al-Qur'an sebaiknya diarahkan pada tiga hal sekaligus, yaitu pelembagaan kelas tambahan agar tidak bergantung pada kesukarelaan, pelatihan diferensiasi bagi guru, dan penguatan mekanisme pelaporan perkembangan kepada orang tua.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Rancangan studi kasus tunggal membatasi keteralihan temuan pada konteks madrasah dengan karakteristik serupa. Rentang waktu tiga bulan juga belum memungkinkan pengukuran perubahan kemampuan literasi siswa secara longitudinal, sehingga capaian yang dilaporkan bersandar pada persepsi informan dan bukti dokumen. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan rancangan multikasus lintas madrasah atau memadukan pendekatan kualitatif dengan pengukuran kemampuan baca secara berkala agar hubungan antara pola ekosistem dan capaian belajar dapat diuji lebih ketat.

IV. SIMPULAN

Penguatan literasi Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rambung berlangsung melalui tiga jalur yang berjalan serentak dan saling menopang, yaitu pembiasaan kultural berupa tadarus pagi dan ekstrakurikuler tahfiz, pembelajaran terstruktur berdiferensiasi melalui drill, media sederhana, dan pengelompokan siswa menurut tingkat kelancaran, serta pendampingan personal melalui bimbingan bergiliran dan kelas tambahan akhir pekan. Ketiga jalur tersebut diikat oleh evaluasi semester yang berfungsi sebagai umpan balik.

Faktor pendukung dan penghambat bekerja secara berkaitan, bukan sebagai daftar yang terpisah. Komitmen guru, dukungan kepemimpinan madrasah, dan keterlibatan orang tua merupakan pendukung utama, sedangkan keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan awal, rendahnya

kepercayaan diri siswa, dan keterbatasan media modern merupakan penghambat yang saling memperkuat. Kelas tambahan dan pendekatan personal guru berfungsi memutus rantai keterkaitan tersebut pada titik paling rawan.

Upaya guru PAI terpolakan dalam tiga pendekatan, yaitu akademis-instruksional, psikologis-motivasional, dan kolaboratif, yang secara keseluruhan membentuk model ekosistem pembelajaran Qur'ani. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan penguatan literasi Al-Qur'an tidak ditentukan oleh keunggulan satu metode, melainkan oleh keterhubungan antara guru, madrasah, dan keluarga. Karena penopang utama ekosistem ini masih bertumpu pada kesukarelaan guru, pelembagaan program menjadi agenda mendesak agar keberlanjutannya tidak bergantung pada individu tertentu.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rambung beserta seluruh dewan guru, siswa, dan orang tua siswa yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan akses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Takengon atas bimbingan dan dukungan selama proses penelitian berlangsung.

REFERENSI

- Alnashr, M. S. (2022). Increasing basic Quranic literacy for madrasah ibtidaiyah in Indonesia during the new normal period. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 7(2), 87–96. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v7i2.5151>
- Aly, H. N., & Bustomi, B. (2022). Quran literacy for students with special needs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 177–190. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.17609>
- Aslachah, S., & Musawir, M. (2024). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar menghafal Al-Qur'an di SMP Al-Muslim Sidoarjo. *Islamika*, 6(2), 416–433. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i2.4408>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Basir, A., Tamjidnor, T., Suraijiah, S., Karoso, S., Saidi, S., & Sholihah, M. (2024). Enhancing Qur'an reading proficiency in madrasahs through teaching strategies. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 447–462. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4985>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Habibah, G., Tanjung, H. B., & Alfaien, N. I. (2023). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Al-Ittihad Ciampea Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 732–740. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4107>
- Hanafi, M., & Pohan, S. (2024). Enhancing Quranic literacy: The role of teacher and parental involvement in Quran learning. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 14(2), 189–202. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.611>
- Hayi, A., Alwi, M., & Bilqis, B. F. (2025). The role of PAI teachers and the failure of al-Qur'an literacy in elementary school students. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 65–74. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i1.977>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Muchith, M. S. (2016). Guru PAI yang profesional. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 4(1), 219–234. <https://doi.org/10.21043/quality.v4i1.2129>
- Prasetiawati, E. (2019). Pengembangan bahan ajar tahsinul qiro'ah berbasis An-Nahdliyah untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 131–146. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2389>
- Qowiyeh, R. A., & Listrianti, F. (2024). Penerapan metode Yanbu'a dalam meningkatkan penguasaan membaca Al-Qur'an di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 163–172. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6378>
- Rahman, A., Al Jauhari, S., & Taslim, M. (2024). The effectiveness of Qiro'ah and Ummi methods in enhancing Qur'an reading skills. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 421–432. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.864>
- Salsabila, S., Firmansyah, M. I., & Islamy, M. R. F. (2024). Strengthening literacy competencies through Islamic religious education learning in elementary schools. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(4), 3325–3343. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i4.11770>
- Sofyan, N., & Sarbini, H. (2019). Strategi pembelajaran Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(1), 15–28. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i1.531>
- Surawan, S., & Fatimah, C. (2021). Peran guru PAI mengatasi kesulitan siswa dalam literasi Al-Qur'an. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 106–115. <https://doi.org/10.30659/jpai.4.2.106-115>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Wahid, A., Mahmud, N. B., Asnawiyah, A., & Nazaryani, N. (2023). Study on the Nurul Quran method at the Syakirin Center of Al-Qur'an education. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 20(2), 369–384. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i2.19861>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zakaria, S. A., Fatimah, T., & Rahman, A. Y. (2024). Upaya meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan metode Al Baghdadi. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 84–97. <https://doi.org/10.28918/ijjee.v4i2.8622>